

Analisis Pengaruh Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Regional Kalimantan

Kalimantan Region Economic Growth and Poverty as Analyzed by Capital Expenditures, Human Development Index, and Inflation

Pebri Hidayanti Br Sirait

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Palangka Raya

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Capital Expenditure, Human Development Index and Inflation on Economic Growth and Poverty in the Kalimantan Region. The data used in this study is a type of secondary data. These data are obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) publications. The method used in this research is Path Analysis. The results of this study indicate that capital expenditure has a direct and insignificant positive effect on economic growth, the human development index has an immediate and significant positive impact on economic growth, inflation has a direct and consequential positive effect on economic growth, capital expenditure has a direct and indirect negative effect. Important to poverty, the human development index has an immediate and significant adverse impact on poverty, inflation has a direct and insignificant positive effect on poverty, and economic growth shows a direct and consequential positive impact on poverty.

Keywords: Capital Expenditure, Human Development Index, Inflation, Economic Growth, Poverty

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Regional Kalimantan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Dimana data-data tersebut didapatkan dari publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Belanja Modal berpengaruh positif secara langsung dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Inflasi berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Belanja modal berpengaruh negatif secara langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif secara langsung dan signifikan terhadap kemiskinan, Inflasi berpengaruh positif secara langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: belanja modal, indeks pembangunan manusia, inflasi, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan

I. PENDAHULUAN

Pembangunan yaitu multidimensi yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional seperti halnya percepatan

pertumbuhan, pengurangan ketimpangan dan penanggulangan kemiskinan. Indonesia sebagai suatu negara yang sedang berkembang, sejak tahun 1969 dengan giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan

usaha dan kestabilan. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pemerataan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun (Todaro, 2011).

Salah satu tujuan dalam sebuah negara adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang dapat dilihat dari keberhasilan pembangunan dalam negara tersebut. Oleh sebab itu, setiap negara selalu menetapkan target tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi (Subandi, 2011).

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan pembangunan yang ingin dicapai oleh setiap negara. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu daerah atau suatu negara. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan, jika produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan GNP potensial suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output perkapita. Dengan pertumbuhan ekonomi per kapita, berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup (Subandi, 2011).

Tabel 1 PDRB Harga Konstan Regional Kalimantan Tahun 2017-2021 (Juta)

Tahun	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Kalimantan Utara
2017	124.289.172	89.544.898	121.858.523	452.741.908	54.127.166
2018	130.596.320	94.566.247	128.052.577	464.694.426	57.506.067
2019	137.243.088	100.349.285	133.283.851	486.523.182	61.268.265
2020	134.743.381	98.933.613	133.283.851	472.554.816	60.826.825
2021	141.187.042	102.294.474	135.412.851	484.297.345	63.342.312

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di setiap Provinsi yang ada di Kalimantan

mengalami berfluktuasi setiap tahunnya. Dimana PDRB Provinsi Kalimantan Utara lebih tinggi dibandingkan Provinsi Kalimantan lainnya. Pada Provinsi Kalimantan Barat PDRB tertinggi terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 141.187.042 Juta dan yang terendah pada tahun 2014 sebesar Rp. 124.289.172 Juta. Pada Provinsi Kalimantan Tengah PDRB tertinggi terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 102.294.474 Juta dan yang terendah pada tahun 2014 sebesar Rp. 89.544.898 Juta. Pada Provinsi Kalimantan Selatan PDRB tertinggi terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 134.412.851 Juta dan yang terendah pada tahun 2014 sebesar Rp. 121.858.523 Juta. Pada Provinsi Kalimantan Timur PDRB tertinggi terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 486.523.182 Juta dan yang terendah pada tahun 2014 sebesar Rp. 452.741.908 Juta. Pada Provinsi Kalimantan Utara PDRB tertinggi terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 63.342.312 Juta dan yang terendah pada tahun 2014 sebesar Rp. 54.127.166 Juta.

Pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam mendukung berkembangnya suatu usaha disetiap daerah. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan mendorong penyerapan tenaga kerja, peluang usaha terbuka lebar dan output yang dihasilkan bertambah. Semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin besar harapan untuk membuka lapangan pekerjaan dan tentu saja penyerapan tenaga kerja baru. Pendapatan yang tinggi akibat dari tingginya pendapatan perkapita maka semakin besar harapan untuk tidak menganggur, atau sebaliknya bila pertumbuhan ekonomi turun maka semakin tingginya tingkat pengangguran yang terjadi (Iskandar Putong, 2010).

Kemampuan Pemerintah dalam mengurangi jumlah masyarakat miskin dalam suatu negara dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan. Sebaliknya angka kemiskinan yang tinggi dapat mengurangi prestasi pemerintah dalam kegiatan pembangunan. Kegiatan pembangunan yang tidak mengubah kondisi kemiskinan akan menyisakan masalah yang memicu permasalahan sosial dan politik. Stabilitas negara akan terganggu dan biasanya secara simultan akan berbalik mengganggu kinerja perekonomian yang sedang dibangun.

Mengingat kemiskinan sebagai masalah yang bersifat multidimensi karena menyangkut semua aspek kehidupan manusia mulai dari sosial,

ekonomi, budaya dan aspek lainnya. Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, dan masalah lain yang menjurus ke arah tindakan kekerasan dan kejahatan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Secara umum Kemiskinan merupakan sesuatu yang kompleks dalam arti, kemiskinan bukan hanya disebabkan karena masalah kekurangan pendapatan dan harta, tetapi berkaitan dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek diluar pendapatan seperti akses layanan publik dan infrastruktur dasar seperti kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi.

Kemiskinan juga masih menjadi permasalahan yang belum teratasi di semua provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah. Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah berbeda pada masing-masing kabupaten. Hal ini membuat dugaan adanya pengaruh wilayah (kabupaten) terhadap kemiskinan pada anak disetiap provinsi yang ada di kalimantan. Selain itu, masih sedikit penelitian mengenai kemiskinan anak yang dianalisis secara hierarki dengan menggunakan variabel kontekstual di Provinsi yang ada di Kalimantan sehingga diperlukan analisis yang mengkaji lebih detail tentang faktor-faktor kemiskinan anak dari berbagai level dengan regresi multilevel logistik biner.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Miskin di Regional Kalimantan Tahun 2017-2021 (Ribu Jiwa)

Tahun	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Kalimantan Utara
2017	387.43	139.16	193.91	220.17	49.47
2018	387.08	136.93	189.03	218.90	50.35
2019	378.41	134.59	192.48	219.92	48.78
2020	366.77	132.94	187.87	230.37	51.79
2021	367.89	140.04	208.11	241.77	52.86

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, dari table 2 diatas menunjukkan bahwa jumlah

kemiskinan disetiap Provinsi yang ada di Kalimantan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana jumlah penduduk miskin tertinggi pada Kalimantan Barat terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 387.43 Ribu Jiwa dan jumlah penduduk miskin terendah terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 366.77 Ribu Jiwa. Jumlah penduduk miskin tertinggi pada Kalimantan Tengah terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 140.04 Ribu Jiwa dan jumlah penduduk miskin terendah terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 132.94 Ribu Jiwa. Jumlah penduduk miskin tertinggi pada Kalimantan Selatan terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 208.11 Ribu Jiwa dan jumlah penduduk miskin terendah terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 187.87 Ribu Jiwa. Jumlah penduduk miskin tertinggi pada Kalimantan Timur terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 241.77 Ribu Jiwa dan jumlah penduduk miskin terendah terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 218.90 Ribu Jiwa. Jumlah penduduk miskin tertinggi pada Kalimantan Utara terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 52.86 Ribu Jiwa dan jumlah penduduk miskin terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 48.78 Ribu Jiwa.

Model pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa pengeluaran Pemerintah yang produktif akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan. Salah satu pengeluaran pemerintah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah belanja modal berupa penyediaan infrastruktur seperti listrik, transportasi, pendidikan dan kesehatan. Sebagai contoh, pengeluaran Pemerintah untuk kesehatan dan pendidikan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan pertumbuhan output (Iskandar Putong, 2010).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran pembangunan manusia dalam komponen dasar kualitas hidup yang diukur dalam 3 dimensi, yaitu: mengukur dimensi Kesehatan, mengukur dimensi Pendidikan dan mengukur daya beli masyarakat (Nur Feriyanto, 2014). Untuk mengukur kesejahteraan indeks pembangunan manusia (IPM) dapat dilihat dari tingginya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara menyeluruh dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar harga barang-barang lain yaitu harga

makanan, harga makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, harga sandang, harga kesehatan, harga pendidikan, rekreasi, dan olahraga, harga transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan (Boediono, 2014).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya (Sukirno, 2011).

Adapun beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi yaitu: (Ervani, 2004).

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dalam pemenuhan berbagai barang ekonomi yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini diakibatkan karena adanya kemajuan teknologi, institusional dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada (Kuznets, 1995).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, yaitu :

- a. Pertumbuhan output total, terdapat tiga unsur pokok dalam sistem produksi dalam negara, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan stok modal.
- b. Pertumbuhan penduduk apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten akan mengakibatkan kenaikan jumlah penduduk. Tingkat upah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja, sedangkan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh stok modal dan tingkat output masyarakat.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik (Solow-Swan).

Pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) serta tingkat kemajuan teknologi yang dijelaskan menurut teori Solow-Swan. Ervani (2004) menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan.

Perekonomian akan terus berkembang tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

4. Teori Pertumbuhan Schumpeter

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan karena semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang diterapkan dalam proses produksi dalam masyarakat tanpa adanya perubahan teknologi. Faktor utama perkembangan ekonomi adalah adanya inovasi dari para wiraswasta.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini terjadi karena rendahnya pendapatan yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, papan dan pangan. Sehingga berdampak buruk terhadap pemenuhan standar kebutuhan hidup lainnya, seperti kesehatan dan Pendidikan. Dalam arti proper kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena multi face atau multidimensional (Nasikun, 2001).

Faktor-faktor Timbulnya Kemiskinan

1. Pendidikan Yang Terlalu Rendah

Pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan/keterampilan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan untuk masuk dalam dunia kerja.

2. Malas Kerja

Malas Bekerja adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

3. Masalah Ketenagakerjaan

Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat dengan lingkungan kita. Bahkan, masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah-masalah baru di bidang ekonomi maupun non ekonomi.

4. Keterbatasan Modal

Keterbatasan modal seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki

dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

5. Beban Keluarga

Beban keluarga seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

6. Terbatasnya Sumber Daya Alam

Keterbatasan sumber alam suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.

7. Terbatasnya Sumber Daya Manusia

Kelangkaan sumber daya manusia pada suatu daerah atau negara menyebabkan sumber daya alamnya tidak dapat dikelola dengan sempurna. Di daerah atau negara yang sumber daya manusianya sedikit walaupun kaya akan sumber daya alam, ia tetap tidak menikmati sumber daya alam itu, diperlukan tenaga kerja manusia. Maka dengan transmigrasi, sumber daya alam itu dapat dikelola dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (enlarging people choice). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Indeks Pembangunan Manusia adalah indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu daerah atau negara, yang mengkombinasikan pencapaian dibidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan (Michael, 2013).

Dalam pembangunan manusia terdapat hal-hal penting yang perlu menjadi perhatian utama yaitu:

1. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian.
2. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan, dan bukan hanya pada aspek ekonomi saja.

3. Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya peningkatan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga pada upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara optimal.

4. Pembangunan manusia didukung empat pilar pokok, yaitu: produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.

Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Inflasi

Pandangan mengenai teori inflasi dari pandangan ahli ekonomi secara garis besarnya yakni teori kaum klasik (kuantitas), Teori Keynes dan Teori Strukturalis dalam (Mishkin, 2008) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Pandangan Ahli Ekonomi Klasik

Teori ini menerangkan hubungan antara permintaan agregat dan penawaran agregat dan tingkat harga. Pada dasarnya teori ini menyatakan bahwa perubahan-perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga yang sama dengan tingkat kenaikan penawaran uang. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$MV = PT$$

Dimana :

M : Jumlah uang beredar

V : Kecepatan perputaran uang

P : Tingkat harga rata-rata

T : Jumlah transaksi yang terjadi selama periode tertentu

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa nilai transaksi dalam suatu perekonomian adalah nilai produk nasional yang dibeli. Dimana MV menggambarkan total pengeluaran uang atau nilai transaksi atas barang dan jasa sedangkan PT menggambarkan total penerimaan uang atas orang memegang uang untuk membeli barang dan jasa.

2. Menurut Keynes

Inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang (Boediono, 2008).

3. Teori Strukturalis

Teori ini memberikan tekanan pada adanya perubahan dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Faktor-faktor struktural itu hanya dapat berubah secara gradual dan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, teori ini sering disebut teori inflasi jangka panjang. Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga - harga tersebut (Boediono, 2008).

Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu (Nopirin, 2017) :

1. Inflasi ringan (*creeping inflation*), inflasi ini ditandai dengan adanya laju yang rendah yakni dibawah 10% pertahun.
2. Inflasi sedang (*galloping inflation*), inflasi ini ditandai dengan adanya kenaikan harga yang cukup besar yakni berkisar antara 10%-30% pertahun.
3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*), inflasi ini ditandai dengan adanya kenaikan harga yang paling parah diantaranya inflasi yang lainnya karena kenaikannya sangat besar yakni lebih dari 100% per tahun.

Hubungan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Belanja modal adalah pengeluaran anggaran oleh Pemerintah untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi (Mursyidi, 2009). Pengeluaran Pemerintah (*Government Expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan Pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional (Sukirno, 2000). Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Hubungan belanja modal atau peningkatan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan semakin meningkatkan pendapatan daerah, karena peningkatan permintaan agregat akan mendorong kenaikan investasi dan pada akhirnya menyebabkan kenaikan produksi yang membuat pertumbuhan ekonomi meningkat.

Peningkatan pengeluaran pemerintah akan menggeser titik keseimbangan pendapatan nasional pada tingkatan yang lebih tinggi. Sehingga semakin

besar pengeluaran pemerintah, diharapkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

Hubungan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, maka pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Salah satu bentuk pengeluaran pemerintah dalam sektor publik yaitu pengeluaran yang digunakan untuk membiayai pendidikan dan kesehatan maka akan meningkatkan produktivitas penduduk. Peningkatan produktivitas ini pada gilirannya mampu meningkatkan pembangunan manusia yang selanjutnya dengan sendirinya berdampak pada penurunan angka kemiskinan (Mangkoesebroto, 2001).

Adam Smith mengemukakan 3 fungsi dari pemerintah yang meliputi keamanan, keadilan, dan menyediakan barang/jasa yang tidak disediakan oleh pihak swasta seperti jalan, irigasi, dll. Selain itu Belanja modal juga menjadi sangat penting mengingat bidang urusan yang dilaksanakan pemerintah daerah dikelompokkan pada urusan wajib dan pilihan. Beberapa urusan wajib pemerintah daerah membutuhkan belanja modal sebagai alat agar urusan wajib tersebut terealisasikan, maka dapat dikatakan bahwa belanja modal menjadi sangat penting.

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan manusia sebagai “a process of enlarging people’s choice” yang berarti suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (United Nations Development Programme, 2013). Pembangunan manusia menjadi sasaran utama dalam pembangunan. Dimana kualitas sumber daya manusia dapat menjadi faktor penyebab utama terjadinya pertumbuhan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan

produktivitas kerjanya. Disisi lain, rendahnya indeks pembangunan manusia berakibat pada rendahnya produktivitas berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan.

Indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur dan hidup sehat untuk mendapatkan pengetahuan dan mempunyai akses kepada sumber daya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Pembangunan manusia menjadi sasaran utama dalam pembangunan (Badan Pusat Statistik, 2009). Dimana kualitas sumber daya manusia dapat menjadi faktor penyebab utama terjadinya kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Disisi lain, rendahnya indeks pembangunan manusia berakibat pada rendahnya produktivitas berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya angka kemiskinan.

Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi memiliki hubungan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi karena jika inflasi berlangsung secara terus menerus berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi misalkan saja jika tingkat inflasi yang terlalu tinggi ketika harga-harga dipasaran melambung naik maka produsen akan sangat kesulitan untuk memasarkan produksi mereka sebab dengan harga yang tinggi maka konsumen akan mengurangi konsumsi mereka bahkan bisa mengalihkan konsumsi kepada barang pengganti yang lebih murah hal ini akan merugikan

produsen dan alur perputaran uang dalam masyarakat akan melambat sehingga pendapatan masyarakat akan menurun dan ini menjadi indikasi dari pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori dari Iskandar Putong yang mengatakan inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Sedangkan pada saat itu terjadi siklus yang dimana perusahaan juga mengalami kelesuan sehingga berdampak langsung pada menurunnya pendapatan perusahaan dan buruh (Putong, 2003).

Hubungan Inflasi Terhadap Kemiskinan

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas (mengakibatkan kenaikan) kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2008).

Tingkat kemiskinan juga memiliki pengaruh terhadap inflasi disuatu negara atau daerah. Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga-harga barang yang cukup tinggi dapat menyebabkan pekerja maupun masyarakat yang memiliki penghasilan rendah sulit untuk menjangkau kebutuhan mereka dengan harga yang tinggi tersebut. Akhirnya hal tersebut membuat kebutuhan mereka tidak terpenuhi dengan baik, karena harga barang yang tinggi dan upah yang mereka terima sedikit. Sehingga jika terjadinya inflasi tentu sangat berpengaruh kepada masyarakat yang akan menyebabkan kemiskinan.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tulus Tambunan, 2001). Menurut Sukirno Sadono (2011) dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah,

pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Tetapi dengan menggunakan berbagai jenis data produksi adalah sangat sukar untuk memberi gambaran tentang pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai.

Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Sehingga dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh belanja modal pemerintah daerah, indeks pembangunan manusia dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Regional Kalimantan yaitu yang terdiri dari Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yakni data yang diperoleh dari pihak kedua atau data yang telah diolah seperti dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan penelitian dan referensi lainnya yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

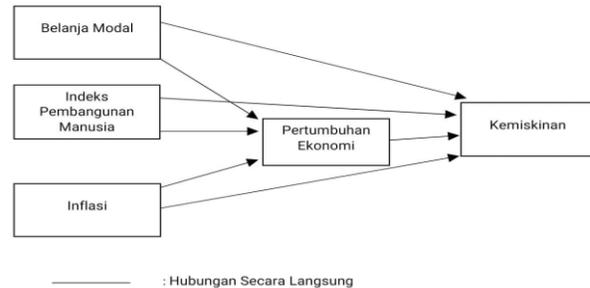
Untuk melakukan analisis data berupa penelitian data panel. Data panel merupakan salah satu data kombinasi antara data cross section atau data di satu waktu tertentu yang disandingkan dengan data time series atau data runtun waktu.

Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Secara teoritis telah dijabarkan dan dijelaskan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini disajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan dilaksanakan (Sugiyono, 2014).

Pembahasan dalam penelitian ini fokus pada tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Regional Kalimantan dalam penelitian ini akan

diteliti dengan menggunakan analisis jalur (Path Analysis) untuk mendapatkan tingkat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Regional Kalimantan. Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut.



Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan penelitian, sebelum jawaban yang empiris (Nasution 2000). Berdasarkan masalah, teori dan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, maka penulis dapat menarik hipotesis berupa :

H1 : Diduga bahwa belanja modal berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

H2 : Diduga bahwa belanja modal berpengaruh negatif secara langsung dan signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.

H3 : Diduga bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

H4 : Diduga bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif secara langsung dan signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.

H5 : Diduga bahwa inflasi berpengaruh negatif secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

H6 : Diduga bahwa inflasi berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.

H7 : Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif secara langsung dan signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.

H8 : Diduga bahwa belanja modal berpengaruh secara tidak langsung dan signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

H9 : Diduga bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh secara tidak langsung dan signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

H10 : Diduga bahwa inflasi berpengaruh secara tidak langsung dan signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (Path Analysis) melalui SPSS 25. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh belanja modal, indeks pembangunan manusia dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Regional Kalimantan. Analisis data dilakukan dalam 2 (dua) model persamaan struktur dan berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

Perhitungan persamaan struktur model I antara variabel belanja modal (X1), indeks pembangunan manusia (X2), inflasi (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1).

Tabel 3. Hasil output SPSS koefisien jalur model I

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-58.999	3.785		15.589	.000
	Belanja Modal	.011	.015	.031	.739	.461
	lpm	18.137	.906	1.099	20.027	.000
	Inflasi	.059	.005	.670	12.565	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien determinasi Rsquare (R2) yang terdapat pada tabel model summary sebesar 0,745 atau 74,5% artinya bahwa sumbangan pengaruh variabel belanja modal,

indeks pembangunan manusia dan inflasi terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 74,5%, sedangkan sisanya sebesar 25,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Sedangkan untuk e1 dapat dicari dengan rumus $\epsilon_1 = \sqrt{(1 - 0,745)} = 0,255$) dengan demikian didapat persamaan struktur I sebagai berikut :

$$Y_1 = p_{Y_1X_1} X_1 + p_{Y_1X_2} X_2 + p_{Y_1X_3} X_3 + \epsilon_1$$

$$Y_1 = (-0,031) X_1 + (1,099) X_2 + (0,670) X_3 + \epsilon_1$$

Model persamaan (1) dapat dideskripsikan bahwa koefisien regresi belanja modal sebesar (-0,031) hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan belanja modal sebesar 1 juta maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,1%, koefisien indeks pembangunan manusia sebesar (1,099) hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan indeks pembangunan manusia sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 109%, koefisien inflasi sebesar 0,670 hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 67%.

Tabel 4. Hasil output SPSS koefisien jalur model II

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.966	3.825		12.019	.000
	Belanja Modal	-.010	.009	-.031	-1.121	.264
	lpm	-14.882	1.081	-.929	-13.762	.000
	Inflasi	.005	.004	.058	1.170	.244
	Pertumbuhan Ekonomi	1.210	.051	1.247	23.912	.000

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Tabel 5. Hasil Uji R2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.945 ^a	.893	.890	.229152

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Belanja Modal, lpm

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien determinasi Rsquare (R2) yang terdapat pada tabel model summary sebesar 0,893 atau 89,3%, artinya bahwa sumbangan pengaruh variabel belanja modal, indeks pembangunan manusia, inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebesar 89,3%, sedangkan sisanya sebesar 10,7% dipengaruhi oleh variabel

lain diluar variabel penelitian. Sedangkan untuk ϵ^2 dapat dicari dengan rumus $\epsilon^2 = \sqrt{1 - 0,893} = 0,107$ dengan demikian didapat persamaan struktur II sebagai berikut :

$$Y_2 = pY_2X_1 + pY_2X_2 + pY_2X_3 + pY_2Y_1 + \epsilon_1$$

$$Y_2 = (-0,031) X_1 + (-0,929)X_2 + (0,058) X_3 + (1,247) Y_1 + \epsilon_1$$

Model persamaan (II) dapat dideskripsikan bahwa koefisien regresi belanja modal sebesar (-0,031) hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan belanja modal sebesar 1 juta maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 3,1%, koefisien regresi indeks pembangunan manusia sebesar (-0,929) hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 92,9%, koefisien regresi inflasi sebesar (0,058) hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 5,8%, koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar (1,247) hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 124,7%.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur (β)	P-Value	t-hitung	Keterangan
Belanja modal → Pertumbuhan ekonomi	0,031	0,461	0,739	Tidak Sig
Indeks pembangunan manusia → Pertumbuhan ekonomi	1,099	0,000	20,027	Sig
Inflasi → Pertumbuhan ekonomi	0,670	0,000	12,565	Sig
Belanja modal → Kemiskinan	-0,010	0,264	-1,121	Tidak Sig
Indeks pembangunan manusia → Kemiskinan	-14,882	0,000	-13,762	Sig
Inflasi → Kemiskinan	0,005	0,244	1,170	Tidak Sig
Pertumbuhan ekonomi → Kemiskinan	1,210	0,000	23,912	Sig

Melalui hasil pengujian hipotesis pada setiap jalur tersebut yaitu jalur pengaruh langsung antar variabel maka untuk pengaruh tidak langsung dapat dianalisis sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Pengaruh Tidak Langsung

Hubungan Variabel	Pengaruh Kasual		Ket
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y	
Belanja Modal → Pertumbuhan Ekonomi	0,031	-	Sig
Belanja Modal → Kemiskinan	-0,010	$(0,031) \times (1,210) = 0,038$	
Indeks Pembangunan Manusia → Pertumbuhan Ekonomi	1,099	-	Sig
Indeks Pembangunan Manusia → Kemiskinan	-14,882	$(1,099) \times (1,210) = 1,329$	
Inflasi → Pertumbuhan Ekonomi	0,670	-	Sig
Inflasi → Kemiskinan	0,005	$(0,670) \times (1,210) = 0,810$	

Dari tabel diatas untuk melihat koefisien jalur pengaruh langsung dan tidak langsung dari belanja modal, indeks pembangunan manusia dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Regional Kalimantan. Dilihat dari pengaruh tidak langsung koefisien belanja modal (X1) terhadap kemiskinan (Y2) melalui pertumbuhan ekonomi (Y1) adalah perkalian antara koefisien X1 terhadap Y1 dengan nilai koefisien Y1 terhadap Y2 yaitu sebesar $(0,031) \times (1,210) = 0,038$. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai pengaruh langsung -0,010 dan pengaruh tidak langsung 0,038 yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung belanja modal berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi .

Pengaruh tidak langsung koefisien jalur indeks pembangunan manusia (X2) terhadap kemiskinan (Y2) melalui pertumbuhan ekonomi (Y1) adalah perkalian antara nilai koefisien X2 terhadap Y1 dengan nilai koefisien Y1 terhadap Y2 yaitu sebesar $(1,099) \times (1,210) = 1,329$. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai pengaruh langsung -14,882 dan pengaruh tidak langsung 1,328 yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh tidak langsung koefisien jalur inflasi (X3) terhadap kemiskinan (Y2) melalui pertumbuhan ekonomi (Y1) adalah perkalian antara nilai koefisien X2 terhadap Y1 dengan nilai koefisien Y1 terhadap Y2 yaitu sebesar $(0,670) \times (1,210) = 0,810$. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai pengaruh langsung 0,005 dan pengaruh tidak langsung 0,810 yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung indeks pembangunan manusia.

Pembahasan Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh secara langsung dan

tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

Belanja modal memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya jika belanja modal meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Kebijakan pengeluaran belanja modal dalam bentuk pembelian barang dan jasa tidak mampu mendorong peningkatan produksi dalam perekonomian di Regional Kalimantan. Studi di Indonesia yang dilakukan oleh (Kuncoro, 2014) juga mengindikasikan bahwa penurunan pengeluaran pemerintah khususnya bagian dari sektor publik tidak secara jelas akan meningkatkan tingkat pertumbuhan. Tidak signifikannya pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan menunjukkan bahwa kurang tepatnya pengalokasian belanja modal tersebut.

Hasil diatas sesuai dengan penelitian Hendarmin (2012) dan Andri Widiyanto (2016) yang menyatakan bahwa belanja modal tidak berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi belanja modal maka pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa besarnya belanja modal yang dialokasikan di Regional Kalimantan menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

Pencapaian pembangunan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh proses pembangunan manusia. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari seberapa besar kualitas manusia di suatu wilayah. Indikator yang bisa mengukur kualitas manusia disuatu daerah yaitu dengan cara Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator yang di gunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM mempunyai tiga unsur yaitu kesehatan, pendidikan yang dicapai, dan standar kehidupan atau sering disebut ekonomi. Jadi ketiga unsur ini sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan suatu provinsi untuk meningkatkan IPMnya. Ketiga unsur tersebut tidak

berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu sama yang lainnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti ketersediaan kesempatan kerja, yang pada gilirannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Jadi IPM di suatu daerah akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan, nilai IPM yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Dalam penelitian ini indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai pengaruh positif yang diakibatkan bahwa adanya peranan pemerintah untuk meningkatkan pembangunan masyarakat terhadap ketiga dibidang yaitu: pendidikan, ekonomi, dan kesehatan pada Provinsi Papua. Akan tetapi, sumber daya alam yang terdapat pada Provinsi Papua sangat besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusi Bagus Kompiang Putra Setiawan dan Dewa yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

Sukirno (2012) menyatakan bahwa secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadinya inflasi tak terkendali (hyper inflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang menjadi tak bersemangat bekerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung terbukti

kebenarannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siwi Nur Indriyani (2005-2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh secara langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.

Belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dikarenakan anggaran belanja modal yang didapatkan di Regional Kalimantan lebih banyak digunakan untuk pembelian-pembelian berupa peralatan, infrastruktur dan aset lainnya serta belanja modal lebih dialokasikan untuk penyediaan sarana dan prasarana sehingga belum mampu menurunkan angka kemiskinan di daerah tersebut. Jadi belanja modal belum terlalu fokus untuk membiayai berbagai kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan yang di setiap daerah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dikarenakan masih ada program-program pemerintah yang dianggap masih belum tepat sasaran dan bahkan masih belum berhasil dalam mengentaskan kemiskinan. Hal ini disebabkan program tersebut belum dapat menyentuh masalah yang paling mendasar yang terjadi pada masyarakat sehingga hasil belum efektif. Selain itu, program yang ada juga dinilai masih bersifat reaktif, berjangka pendek dan parsial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezra, Daisy dan Krest (2017) yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.

Semakin tinggi kualitas manusia maka produktivitas tenaga kerja akan meningkat sehingga dapat menurunkan jumlah kemiskinan (Todaro, 2013). Dimana indeks pembangunan manusia terdiri dari tiga dimensi antara lain kesehatan, pendidikan dan hidup layak. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan

kapasitas dalam mewujudkan pembangunan. Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, pendidikan memainkan peran sangat strategis dalam mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas orang tersebut karena ilmu dan pengetahuan diperoleh lebih banyak. Disamping itu, kesehatan merupakan syarat dalam meningkatkan produktivitas, karena dengan kesehatan, pendidikan mudah dicapai. Dalam hal ini, kesehatan dan pendidikan merupakan komponen penting pembangunan ekonomi dalam membantu mengurangi kemiskinan. Dengan pendidikan dan kesehatan maka pendapatan tinggi mudah didapat. Begitu sebaliknya dengan pendapatan tinggi maka akan mudah mengeluarkan dana untuk kesehatan dan pendidikan.

Maka salah satu upaya pemerintah yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan adalah dengan melakukan pembangunan manusia atau peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Mukarramah (2021) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.

Inflasi dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya apabila inflasi mengalami kenaikan hal ini akan berdampak kepada tingkat kemiskinan yang juga akan mengalami peningkatan. Harga barang yang semakin naik serta penghasilan yang rendah akan membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti biasa karena terjadinya inflasi tersebut. Dan hal ini membuat kebutuhan mereka tidak bisa terpenuhi dengan baik, karena harga barang yang melonjak dan penghasilan yang terbatas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kunto Inggit (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori trickle down effect yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi jumlah penduduk miskin pada suatu wilayah, dimana akan ada bagian dari pertumbuhan ekonomi yang menetes kebawah dari penduduk kaya kepada penduduk miskin. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan semakin mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Namun sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi semakin memperlebar kesenjangan antara daerah kaya dengan daerah miskin maka akan terjadi suatu proses pengkutuban (polarization effect). Proses pengkutuban (polarization effect) terjadi ketika setiap sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak memiliki keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor-sektor lainnya.

Sektor-sektor yang bersifat padat modal (capital intensive) mengalami kemajuan yang cukup pesat, dan berhasil memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sedangkan sektorsektor yang bersifat padat karya (labor intensive) cenderung lebih lambat dalam sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Akibatnya, peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu daerah hanya akan dinikmati oleh segelintir kelompok kaya, yang ekonominya ditunjang oleh sektor industri. Sedangkan sebagian besar masyarakat perdesaan yang ekonominya di tunjang oleh sektor pertanian akan semakin miskin, akibat dari masih rendahnya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian.

Ketika hasil dari pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir orang, maka dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat akan menyebabkan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli masyarakat. Kemudian terjadilah inflasi yang membuat harga-harga menjadi mahal, termasuk biaya pendidikan dan kesehatan. Hal ini akan semakin memperlebar ketimpangan antar kelompok masyarakat dan akan semakin menyulitkan akses

kesejahteraan bagi penduduk miskin, serta berpotensi membuat kondisi dimana yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Menurut Tambunan (2001) pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan dalam hal ini pertumbuhan ekonomi yang terjadi bersifat eksklusif jadi hanya masyarakat tertentu yang menikmati pertumbuhan ekonomi sehingga masih banyak masyarakat yang pendapatannya rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yang mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat seiring pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukarramah (2020) yang berada pada Provinsi Aceh yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan belanja modal terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi adalah sebesar $(0,031 \times 1,210) = 0,038$, dengan koefisien positif. Hal ini berarti setiap peningkatan nilai belanja modal sebesar satu juta rupiah maka akan berdampak terhadap tingkat kemiskinan sebesar 3,8% melalui variabel pertumbuhan ekonomi. Karena ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan dampak positif dari peningkatan belanja modal pemerintah akan memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi yang akhirnya mampu untuk memperbaiki masalah sosial yang ada di masyarakat sosial, artinya pertumbuhan ekonomi bisa dapat berpengaruh sebagai intervening variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pengaruh langsung antara belanja modal dan tingkat kemiskinan adalah sebesar -0,010 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,038. Ini berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil dibandingkan pengaruh tidak langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung belanja modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi adalah sebesar $(1,099 \times 1,210) = 1,329$, dengan koefisien positif. Hal ini berarti setiap peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar satu persen maka akan berdampak terhadap tingkat kemiskinan sebesar 132,9% melalui variabel pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pengaruh langsung antara indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan adalah sebesar -14,882 dan pengaruh tidak langsung sebesar 1,329. Ini berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil dibandingkan pengaruh tidak langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan inflasi terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi adalah sebesar $(0,670 \times 1,210) = 0,810$, dengan koefisien positif. Hal ini berarti setiap peningkatan inflasi sebesar satu persen maka akan berdampak terhadap tingkat kemiskinan sebesar 8,10% melalui variabel pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pengaruh langsung antara inflasi dan tingkat kemiskinan adalah sebesar 0,005 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,810. Ini berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil dibandingkan pengaruh tidak langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis kesepuluh dimana inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung terbukti kebenarannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan

Kemiskinan Di Regional Kalimantan dapat ditarik kesimpulan :

1. Belanja modal secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.
2. Indeks pembangunan manusia secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.
3. Inflasi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan.
4. Belanja modal secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.
5. Indeks pembangunan manusia secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.
6. Inflasi secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.
7. Pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Regional Kalimantan.
8. Belanja modal secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan
9. Indeks pembangunan manusia secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan
10. Inflasi secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Regional Kalimantan

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab IV dan berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam mengentaskan kemiskinan, pemerintah harus memperhatikan alokasi dari belanja pemerintah agar dapat digunakan sebaik mungkin untuk kepentingan publik dan bisa membantu perekonomian masyarakat, sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.
2. Dalam rangka mengentaskan kemiskinan, pemerintah perlu memperhatikan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menurunkan tingkat kemiskinan. Apabila pertumbuhan ekonomi

mengalami peningkatan maka pendapatan per kapita masyarakat juga bertambah sehingga akan mengakibatkan peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.

3. Dalam hal mengentas kemiskinan, pemerintah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin dan pemerintah dapat melakukan upaya seperti peningkatan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan mengupayakan stabilitas harga, dimana ketiga aspek tersebut merupakan komponen penting dalam mengurangi penduduk miskin.
4. Dalam rangka mengentas kemiskinan, pemerintah diharapkan dapat membuat sebuah kebijakan yang dapat mengatasi inflasi dengan memperhatikan belanja modal, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi sehingga inflasi dapat terkontrol dan dapat menurunkan angka tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim & Muhammad Syam Kusufi. 2012. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Abdul Halim. (2002). *Akuntansi Sektor Publik akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi pertama. Jakarta: Salemba empat.
- Abdul Halim. (2018). *Teori Ekonomi Makro*. Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Adi, I. R. (2015). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Agustinova & Danu E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktis*. Yogyakarta : Calpulis.
- Albert Kurniawan. (2014). *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis: Teori, Konsep, dan Praktik Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta.
- Allen, Richard & Daniel Tommasi. (2001). *Managing Public Expenditure: A Reference Book for Transition Countries*. Paris: SIGMA-OECD.
- Arafah, N., Neneng, S., & Marpaung, K. (2021). Analisis kemandirian keuangan daerah, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan masyarakat di kabupaten kotawaringin barat. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 1(2), 1-7.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta.
- Bastian. (2006). *Sistem dan Perencanaan dan Penganggaran Pemerintah Daerah di Indonesia*. Salemba Empat : Jakarta.
- Beatris, D., & Zakiah, W. (2022). Peranan Sektor Industri, Penanaman Modal, Tenaga Kerja dan Perdagangan Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(1), 123-142.
- Boediono. (2008). *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: LPBFE.
- Boediono. (2014). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- BUBI, B., ZAKIAH, W., & MARPAUNG, K. (2018). Analysis of Government Expenditures, Private Investment and Gross Regional Domestic Products on Absorption of Labor in Kalimantan. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universitas Palangka Raya: GROWTH*, 4(2), 47-60.
- Case, K. E. & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi 8. Diterjemahkan Oleh Y. Andri Zaimur. Jakarta: Erlangga.
- Darise, N. (2008). *Akuntansi Keuangan Daerah (Akuntansi Sektor Publik)*. Gorontalo. Indeks.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan. (2017). <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=5412>. Diakses pada Tanggal 4 Januari 2023 pukul 08.23.
- Dumairy (2006). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Fahmi,Irham. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Feriyanto, Nur. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ghodang, Hironymus dan Hantono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Konsep Dasar & Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS*. Medan: PT. Penerbit Mitra Group.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giovanni, J., & Fadli, M. F. (2020). Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Terbukanya Kesempatan Kerja Di Kota Pontianak. *Jurnal Ekonomi Integra*, 10(1), 002-014.

- Giovanni, J., & Fadli, M. F. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Di Kota Pontianak. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 8(1), 10-17.
- Hartono, H., & Azis, A. (2017). *MKDU Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara
- HEPI, H., & ZAKIAH, W. (2018). The Influence of Life Expectancy Rate And Old School Rate To GRDP Percapita and Economic Growth In Central Kalimantan Province 2011-2015. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya: GROWTH*, 4(1), 56-68.
- Iskandar Putong. (2010). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Kuncoro, Mudrajad. (2014). *Otonomi Daerah Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.
- Kuznets. (1995). "Economic Growth and Income Inequality". American : Economic Review.
- Kuznets. (2013). "Economic Growth and Income Inequality". America: American Economic Review.
- Lewis, W. Arthur. (1954). "Economic Development with Unlimited Supplies of Labour," *The Manchester School*, Vol. 22, pp. 139-91.
- Mangkoesebroto, Guritno. (2001). *Ekonomi Publik*. Edisi 3. Yogyakarta: BjpFE.
- Miar, M., Neneng, S., & Sui, J. M. (2022). The Impact Covid-19 Outbreak, Green Finance, Creativity and Sustainable Economic Development on the Economic Recovery in G20 Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(6), 432.
- Michael. (2013). *Pembangunan Ekonomi, Jilid I*. Jakarta: Erlangga,
- Nopirin. (2017). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE.
- Rosidin, Utang. (2015). *Otonomi Daerah dan Desentralisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhatman, R., Hukom, A., & Zakiah, W. (2022). Financial Policy Analysis of Infrastructure Development During the Covid-19 Pandemic in Palangka Raya City. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Rasa Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. (edisi ketiga). Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suwandi. (2018). *Desentralisasi Fiskal dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, Kemiskinan, dan Kesejahteraan di Kabupaten/Kota Induk Provinsi Papua*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. (2011). "Pembangunan Ekonomi". Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tuah, S. N. (2022). TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN MASYARAKAT KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT SEBAGAI DAMPAK DARI PENERAPAN KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2), 316-322.
- Tuah, S. N. (2023). ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN PEMBANGUNAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN IPM TERHADAP KEMISKINAN DI REGIONAL KALIMANTAN. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13(1), 182-193.
- Tulus H. Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- UNDP. (2013). "Human Development Report" *United Nations Development Programme*. New York: Oxford University Press, USA
- Zakiah, W., Rizani, A., Subianto, P., & Pungan, Y. (2023). IDENTIFIKASI POTENSI UNGGULAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH SEBAGAI DASAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN DI MASA DEPAN. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13(1), 201-216.